

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I dari penelitian ini merupakan pengantar yang memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Bab ini juga menguraikan peran asesmen dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional dan psikomotor anak, serta menyoroti perlunya instrumen asesmen yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, dan kemampuan anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kompleks, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan psikomotor (Mulyani, 2018). Periode usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat dan pendidikan yang holistik sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui PAUD sebagai salah satu tahapan strategis untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Tujuannya adalah menyediakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks ini, asesmen awal memiliki peranan yang sangat penting untuk memahami kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi anak, serta membantu pendidik dalam merancang strategi intervensi yang tepat.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran krusial dalam meletakkan fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak secara menyeluruh, mulai dari aspek kognitif, sosial-emosional, hingga motorik (Bun et al, 2020; Kasriyati et al., 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan (Hadi, 2009). Periode usia dini merupakan masa emas yang penting bagi anak-anak untuk membangun pemahaman dasar tentang dunia, mengembangkan bahasa,

berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah (Nurmadiyah, 2016; Suwatra et al., 2019).

Pendidikan sejak dini sangatlah penting untuk mempersiapkan generasi yang memumpuni pada suatu bangsa (Ismawati & Iisnawati, 2019). Anak usia dini (0-8 tahun) memerlukan perhatian dari semua pihak di sekelilingnya dan semua aspek pendukungnya (Rizkyani et al., 2020). Investasi yang dilakukan pada masa usia dini akan memberikan dampak jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Asesmen atau penilaian yang dilakukan secara dini dan komprehensif memegang peranan vital dalam mengidentifikasi potensi unik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini secara holistik (Hasanah & Uyun, 2019). Asesmen dini memungkinkan pendidik dan orang tua untuk memahami secara mendalam kekuatan dan kelemahan anak pada berbagai area perkembangan (Rahayu et al., 2022).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan PAUD adalah pengembangan sosial-emosional dan psikomotor anak. Kemampuan sosial-emosional seperti pengendalian emosi, empati, dan keterampilan berinteraksi sosial menjadi modal penting anak dalam membangun hubungan positif dengan lingkungan sosialnya (Budiartati, 2020). Selain itu, perkembangan psikomotor yang meliputi koordinasi gerak halus dan kasar juga sangat krusial sebagai fondasi kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan pembelajaran yang lebih kompleks (Utsman, 2020).

Asesmen awal dalam PAUD merupakan langkah strategis untuk mengenali kondisi awal perkembangan anak, termasuk potensi dan hambatan yang mungkin dialami. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan anak. Namun, instrumen asesmen yang tersedia di banyak lembaga PAUD masih belum memadai, terutama dalam mengukur aspek sosial-emosional dan psikomotor secara komprehensif dan valid (Nofianti, 2021). Instrumen yang digunakan sering kali lebih berfokus pada aspek kognitif, sehingga aspek sosial-emosional dan psikomotor kurang mendapat perhatian proporsional.

Asesmen awal anak usia dini mencakup berbagai dimensi, di antaranya perkembangan sosial-emosional dan psikomotor. Penelitian menunjukkan bahwa

asesmen sosial-emosional memberikan wawasan penting bagi pendidik dalam memahami kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk teman sebaya dan orang dewasa, serta dalam mengelola emosi secara efektif. Menurut Siti Aisyah (2020), kemampuan sosial-emosional yang teridentifikasi melalui asesmen awal membantu anak membangun hubungan yang sehat dan menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan mereka di masa depan, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

Perkembangan psikomotor juga menjadi komponen penting yang tidak dapat diabaikan dalam asesmen awal anak usia dini. H. M. Arifin (2021) menjelaskan bahwa kemampuan motorik yang baik tidak hanya mendukung aktivitas fisik tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan kemampuan motorik yang terasah, anak lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang merangsang pembelajaran dan sosialisasi. Oleh karena itu, asesmen yang komprehensif terhadap kemampuan psikomotor menjadi landasan penting dalam menentukan kesiapan anak untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan yang lebih luas.

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) dalam kajian kognitif menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini mencakup perubahan dalam kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Mereka menekankan bahwa anak-anak membangun konsep dan pengetahuan baru melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial di lingkungannya. Selain itu, Jean Piaget (1952) dalam teori tahap-tahap perkembangan kognitifnya menegaskan bahwa anak-anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan simbolisasi dan berpikir secara egosentris, namun belum mampu berpikir logis secara abstrak. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif ini, pendidik dapat merancang asesmen dan pembelajaran sesuai tingkat berpikir anak dan mendukung mereka untuk beralih ke tahapan berpikir berikutnya secara optimal.

Panduan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa asesmen dalam PAUD harus dilaksanakan secara holistik, meliputi dimensi kognitif, sosial-emosional, dan psikomotor. Namun, implementasi di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pendidik di banyak lembaga PAUD masih kesulitan untuk melaksanakan asesmen yang menyeluruh

akibat keterbatasan pelatihan, kurangnya ketersediaan alat asesmen yang memadai, dan kendala waktu untuk melakukan observasi yang mendalam. Tantangan ini berdampak pada ketimpangan perhatian terhadap berbagai aspek perkembangan anak, di mana fokus sering kali lebih banyak diberikan pada dimensi kognitif dibandingkan sosial-emosional dan psikomotor.

Literatur menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman dan penerapan asesmen awal di berbagai lembaga PAUD. Siti Aisyah (2020) mengungkapkan bahwa pendidik cenderung memberikan perhatian utama pada aspek kognitif, sementara aspek sosial-emosional dan psikomotor sering kali kurang mendapat prioritas. Akibatnya, potensi perkembangan anak tidak sepenuhnya teridentifikasi, dan strategi pembelajaran yang dirancang menjadi kurang optimal.

Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian PAUD mengamanatkan bahwa asesmen di PAUD harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, dan psikomotorik. Instrumen asesmen yang digunakan harus valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pembelajaran dan intervensi.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di PAUD mengedepankan pendekatan tematik integratif yang menuntut pendidik melakukan asesmen dengan metode inovatif, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan bermain yang dirancang secara interaktif dan edukatif dapat menjadi media efektif untuk mengukur aspek sosial-emosional dan psikomotor anak (Pitriani, Ridha, & Muzakko, 2021). Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen yang mengintegrasikan metode tersebut sangat penting untuk memperoleh gambaran perkembangan anak secara utuh dan akurat.

Beberapa guru profesional secara otomatis melakukan asesmen terhadap kinerja siswa, kemungkinan karena pengalaman mereka saat bersekolah di mana asesmen dilakukan secara berkala oleh guru. Namun, asesmen seharusnya dilakukan dengan tujuan yang jelas. Payne dan Isaacs (2020) mengidentifikasi lima tujuan utama asesmen, yaitu: pertama, untuk *skrining*, yaitu menentukan apakah siswa

memerlukan pengujian lebih lanjut atau program khusus. Kedua, untuk merancang isi program dengan tujuan yang sesuai kemampuan awal siswa. Ketiga, untuk memantau kemajuan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Keempat, untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan motorik dan kebugaran. Kelima, untuk klasifikasi, yakni pengelompokan siswa ke dalam kelompok yang homogen atau heterogen berdasarkan kemampuan mereka. Kelima tujuan ini menegaskan pentingnya asesmen yang terarah dan sistematis dalam mendukung perkembangan siswa (Payne & Isaacs, 2020).

Meskipun demikian, asesmen awal dalam PAUD di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa pendidik belum memiliki instrumen asesmen yang memadai dari segi konten maupun metode analisis data. Instrumen yang ada sering kali bersifat subjektif dan tidak terstandar, menyebabkan hasil asesmen kurang akurat dan menghambat pemahaman terhadap perkembangan anak. Pendekatan asesmen yang terlalu fokus pada aspek kognitif juga sering mengabaikan aspek non-kognitif, seperti emosi dan kemampuan sosial anak, yang sebenarnya merupakan bagian integral dari asesmen usia dini.

Ketiadaan instrumen asesmen yang memadai untuk aspek sosial-emosional dan psikomotor menjadi tantangan besar dalam pendidikan anak usia dini. Sebagian besar instrumen yang ada masih bersifat generik dan kurang mempertimbangkan konteks lokal seperti budaya, kebiasaan, dan lingkungan sosial anak, sehingga hasil asesmen kurang mencerminkan kebutuhan nyata anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD juga menegaskan pentingnya asesmen sebagai bagian integral pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif yang membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik asesmen awal yang diterapkan di lembaga PAUD serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan asesmen tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan praktik asesmen awal yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan anak, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam konteks PAUD di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan pengembangan instrumen asesmen awal anak usia dini yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan psikomotor di PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahapan pengembangan instrumen asesmen awal anak usia dini yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan psikomotor di PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis;

1.4.1 Secara Teoritis

1. Menyediakan instrumen asesmen awal yang valid dan reliabel untuk membantu guru PAUD memetakan perkembangan anak di awal tahun ajaran.
2. Memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan asesmen awal secara komprehensif dan berbasis data.
3. Memudahkan pihak sekolah dan lembaga PAUD dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menyediakan instrumen asesmen awal yang valid dan reliabel untuk membantu guru PAUD memetakan perkembangan anak di awal tahun ajaran.
2. Memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan asesmen awal secara komprehensif dan berbasis data.
3. Memudahkan pihak sekolah dan lembaga PAUD dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

1.4.3 Manfaat Psikologi Pendidikan

1. Memberikan alat ukur yang dapat digunakan oleh psikolog pendidikan untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar anak usia dini secara lebih akurat.
2. Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan di bidang psikologi pendidikan terkait asesmen perkembangan anak dan intervensi pendidikan.
3. Memperkuat peran psikologi pendidikan dalam pengembangan instrumen asesmen yang berbasis pada teori perkembangan anak dan analisis psikometrik modern.